

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi industri di Surabaya terjadi ketika kekuatan asing mulai merambah ke kota ini dan menjadi kekuatan yang memerintah (*the ruling class*). Masuknya kekuatan asing di Surabaya, dalam hal ini adalah penjajah Belanda, telah melahirkan dua model industri. Pertama, industri rakyat berskala kecil yang dikerjakan secara manual (*handycraft*). Industri ini sudah lahir jauh sebelum Kota Surabaya dikuasai oleh orang-orang Eropa. Jenisnya amat beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kedua, industri modern yang dikerjakan secara massal dan pengerjaannya dibantu oleh mesin-mesin modern (*manufacture*). Dua jenis industri tersebut melahirkan dampak yang berbeda. Jenis industri yang pertama kurang melahirkan citra Surabaya sebagai kota industri, sedangkan jenis yang kedua memiliki kekuatan yang besar untuk melahirkan citra Surabaya sebagai kota industri.¹

Howard Dick bahkan dengan tegas mengemukakan bahwa industri modern di Indonesia lahir pertama kali di Surabaya. Pada awal abad ke-20, industrialisasi di Surabaya setara dengan Kalkuta, Bombay dan Osaka, yang merupakan pusat-pusat industri terkemuka di Asia.² Pada tahun 1921 jumlah industri manufaktur di

¹ Howard Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*, (Ohio: Ohio University Press, 2002), hlm. 253.

² Howard Dick, "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang," dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 177.

Surabaya sebanyak 293, yang menyerap tenaga kerja sebanyak 18.254 orang.³ Angka tersebut menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, industrialisasi di Surabaya telah berhasil membentuk masyarakat industri.

Menurut Dick, pada periode antara abad ke-19 sampai Perang Dunia Pertama dianggap sebagai fase pertama proses industrialisasi di Surabaya, yang ditandai dengan tumbuhnya industri manufaktur, yang sebagian besar ditujukan untuk melayani industri gula yang tersebar di kawasan pedalaman (*hinterland*). Fase kedua dimulai pada tahun 1920-an, yang ditandai dengan dilakukannya diversifikasi ke dalam industri barang-barang konsumsi (*consumer goods*). Sejak lama Kota Surabaya sudah memiliki pabrik-pabrik barang konsumsi berskala kecil seperti pabrik roti, es, bir, rokok, dan lain-lain, yang rata-rata dimiliki oleh orang-orang Tionghoa.⁴

Kemunculan industri mesin disebabkan karena kebutuhan akan mesin-mesin untuk pabrik gula yang semakin meningkat. Hal tersebut merupakan alasan terbesar dibangunnya industri logam. Pada awal industrialisasi gula, mesin lebih banyak didatangkan dari Eropa maupun Amerika. Akibat permintaan mesin pabrik gula dan peralatan dari baja yang semakin banyak dan ongkos transportasi yang mahal, menyebabkan mulai dibukanya industri mesin di Hindia-Belanda terutama Surabaya, Batavia dan Semarang.⁵

³ Departemen van Landbouw, Nijverheid en Handel, Afdeeling Nijverheid, *Adresboek voor de Nederlandsch-Indische nijverheid*, (Batavia: Indonesische Drukkerij, 1921).

⁴ Howard Dick, "Manufaktur", dalam Howard Dick, James F. Fox, dan Jamie Mackie (ed.), *Balanced Development: East Java in the New Order, Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam era Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 328.

⁵ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*, (Jakarta: Deperindag, 1996), hlm. 10-13.

Untuk melayani kebutuhan yang semakin meningkat dalam bidang permesinan, reparasi dan bangunan konstruksi baja, maka didirikan perusahaan yang lebih besar, yaitu *N.V. Machinefabriek Braat* di Surabaya yang kemudian menjelma menjadi Perusahaan Negara Barata.⁶ Posisi Kota Surabaya sebagai kota industri semakin kokoh dengan masuknya investor baru yang menanamkan modal dalam industri mesin dan pengecoran logam. Pada tahun 1901 berdiri pabrik mesin dan pengecoran logam paling modern dan paling besar *N.V. Machinefabriek Braat* di Surabaya. Untuk melayani kebutuhan suku cadang pabrik gula, dibangun perusahaan besar yang sekaligus merangkap sebagai agen penyalur mesin atau peralatan dari salah satu perusahaan di Eropa.⁷

Membanjirnya modal asing ke Kota Surabaya yang ditanam di sektor-sektor industri telah mendorong pemerintah kota untuk mengelola masalah ini dengan lebih serius. Keseriusan ini antara lain ditunjukkan dengan membentuk kawasan industri terpadu (*industrial estate*) di tanah bekas pabrik gula Ngagel, kawasan tersebut yang terletak di antara Sungai Brantas dan jalan kereta api. Kawasan ini merupakan kawasan industri terpadu pertama di Indonesia yang digagas oleh pemerintah. Tanah tersebut semula adalah tanah perkebunan tebu dan kawasan pabrik gula yang dimiliki oleh pemilik tanah partikelir Tjoa Tjwan Khing.⁸

⁶ *Ibid*, hlm. 12.

⁷ *Ibid*, hlm. 27.

⁸ Keluarga ini juga pemilik dari beberapa tanah partikelir di kawasan Keputran. Penggilingan tebu milik keluarga Tjoa tersebut dikelola secara turun-temurun. Pada awal abad ke-20 pengelola penggilingan tebu beserta tanah partikelir milik keluarga Tjoa adalah Tjoa Tjwan Khing. Pada tahun 1916 Tjoa Tjwan Khing menjual tanah partikelir di Ngagel kepada Gemeente Surabaya. Pada saat itu penggilingan gula yang dimilikinya sudah gulung tikar karena sebagian

Dalam rangka perjuangan membebaskan Irian Barat dari cengkraman Pemerintah Belanda, telah terjadi serentetan pengambilalihan perusahaan milik Belanda di Indonesia. Pada tahun 1958 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 86 tentang *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda*, mempunyai daya surut sampai tanggal 3 Desember 1957. Undang-Undang tersebut menetapkan semua perusahaan Belanda yang telah diambil alih menjadi milik penuh Pemerintah Republik Indonesia. Ketika terjadi sengketa tentang konflik perebutan Irian Barat antara Indonesia dengan Belanda, pada tahun 1955, industri mesin *N.V. Machinefabriek Braat* diambil alih oleh BAPPIT Pusat menjadi BAPPIT Barata dan kemudian pada tahun 1961 namanya secara resmi diganti menjadi Perusahaan Negara Barata.⁹

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses berdirinya serta proses perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata? Berdasarkan latar belakang di atas serta melihat kondisi perubahan pada industri mesin Perusahaan Negara Barata, yang semula merupakan perusahaan milik Belanda. Perusahaan Negara Barata lahir akibat terjadinya nasionalisasi perusahaan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, maka perkembangan yang terjadi bukan hanya pada perubahan status perusahaan tersebut, melainkan di dalamnya terdapat perkembangan jaringan bisnis, sistem teknologi yang digunakan, produk yang dihasilkan serta

besar perkebunan tebu sudah tergusur perluasan Kota Surabaya. The Boen Liang, "Riwajat Keluarga Tjoa di Soerabaia," *Matahari*, 1935.

⁹ Bisuk Siahaan, *op. cit.*, hlm. 319-320.

ketenagakerjaan. Maka permasalahan utama tersebut kemudian dibagi lagi dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendirian industri mesin Perusahaan Negara Barata?
2. Bagaimana perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata serta produk yang dihasilkan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan tentang perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata pada periode 1961 sampai dengan tahun 1981 dari sudut pandang ekonomi. Namun dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan juga menyinggung tahun-tahun sebelum dan setelah batasan temporal yang diambil. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan serta perbandingan perkembangan yang terjadi, sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi industri mesin Perusahaan Negara Barata hingga berganti nama menjadi P.T. Barata Indonesia (Persero).

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pendirian Perusahaan Negara Barata.
2. Mengetahui perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata serta produk yang dihasilkan.

Manfaat penulisan ini secara umum adalah untuk menyumbangkan ide dan gagasan tentang industri mesin Perusahaan Negara Barata dan diharapkan memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama bagi penulisan sejarah. Banyak yang telah mengkaji tentang ekonomi agraria, namun masih

jarang yang membahas tentang ekonomi sektor industri. Maka tulisan ini diharapkan agar memberi sumbangan bagi penulisan sejarah ekonomi terutama industri mesin Perusahaan Negara Barata.

Ada berbagai macam faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan industri mesin. Tulisan ini akan membahas perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata terkait faktor-faktor yang melingkupi di dalamnya. Penulisan ini mencoba memberikan sedikit gambaran tentang perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata pada periode tahun 1961 sampai dengan tahun 1981, sehingga untuk kedepannya dapat dikaji lebih jauh mengenai perkembangan industri dalam skala besar. Dilihat dari sudut pandang sejarah, industri mesin Perusahaan Negara Barata di Surabaya memiliki arti dan peranan yang penting terhadap perkembangan industri di Indonesia.

D. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tema yang diambil, maka pembahasan dibatasi pada tema industri mesin Perusahaan Negara Barata di Surabaya sejak periode tahun 1961 sampai dengan tahun 1981. Penulisan ini mengambil ruang lingkup geografis sebagai unit analisis spasial adalah Kota Surabaya. Pengambilan ruang lingkup Kota Surabaya dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama Kota Surabaya merupakan kota yang istimewa bagi sebagian masyarakat yang hidup pada awal abad ke-20. Menurut Si Tjerdik, keistimewaannya bukan terletak pada kota itu sendiri, namun lebih pada citra tentang Kota Surabaya sebagai “...salah satoe kota dagang jang paling djempol di

*Indonesia...*¹⁰ Selain terkenal sebagai kota dagang, sudah sejak lama Kota Surabaya dikenal sebagai kota industri.

Kedua Posisi Kota Surabaya sebagai kota industri semakin kokoh dengan masuknya investor baru yang menanamkan modal dalam industri mesin dan pengecoran logam. Pada tahun 1901 berdiri pabrik mesin dan pengecoran logam paling modern dan paling besar di Surabaya. Menurut Howard Dick, pada awal abad ke-20 Surabaya sebagai kota industri dapat disejajarkan sebagai kota industri terkemuka di Asia seperti Kalkuta, Bombay dan Osaka.¹¹ Khusus untuk industri mesin di Jawa Timur berpusat di Kota Surabaya. Selain itu di Surabaya juga dibentuk kawasan industri terpadu (*industrial estate*) di tanah bekas pabrik gula Ngagel. Kawasan ini merupakan kawasan industri terpadu pertama di Indonesia yang digagas oleh pemerintah.¹²

Ruang lingkup temporal penulisan ini adalah sejak periode tahun 1961 dimana pada tahun tersebut berdiri sebuah pabrik yang bergerak di bidang industri mesin di Surabaya yang diberi nama Perusahaan Negara Barata dan kemudian pada tahun 1981 Perusahaan Negara Barata berganti nama menjadi P.T. Barata Indonesia (Persero).¹³ Pengambilan rentang waktu tersebut dirasakan cukup untuk melihat pola-pola perubahan perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata. Hal tersebut terjadi karena perlu melihat perubahan tiap waktu, dimana

¹⁰ Purnawan Basundoro, "Situs Industri Kota Surabaya: Warisan dari Masa Kolonial sampai Awal Kemerdekaan." 24 Februari 2012, atau lihat Si Tjerdik Jr, *Melantjong ka Soerabaia*, (Semarang: Boekhandel Kamadjoean, 1931), hlm. 1.

¹¹ Howard Dick, "Industrialisasi...", *op. cit.*, hlm. 339.

¹² *1901-1921 N.V. Machinefabriek Braat*, (Surabaya: TP, 1921).

¹³ Bisuk Siahaan, *op. cit.*, hlm. 12.

perubahan tersebut berlangsung memerlukan waktu yang relatif lama. Pengambilan temporal tersebut nantinya akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam sektor industri mesin Perusahaan Negara Barata, khususnya periode antara tahun 1961 sampai dengan tahun 1981 dan dapat diidentifikasi menurut periode-periode dalam kurun waktu tersebut. Sebelum periode tahun 1961 industri mesin Perusahaan Negara Barata masih dikuasai oleh investor asing dalam hal ini merupakan pengusaha yang berasal dari Belanda.

Pada tahun 1981 sebagai batas akhir penulisan dimaksudkan bahwa pada tahun tersebut diselenggarakan rapat di Jakarta pada tanggal 21 Nopember 1981 yang menghasilkan keputusan untuk mengadakan perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas, dengan merubah status perusahaan yang sebelumnya Perusahaan Negara menjadi Perseroan Terbatas.¹⁴ Jadi selama kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun ini dilihat sebagai masa-masa perkembangan dari industri mesin Perusahaan Negara Barata.

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian sejarah yang membahas tema tentang perindustrian atau industrialisasi tidak terlepas dari sejarah perekonomian dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ekonomi (*economic development*). Hal ini digunakan untuk melihat secara jelas perubahan yang terjadi pada periode-periode bersangkutan. Perkembangan ekonomi adalah proses kompleks yang di dalamnya terdapat faktor-faktor sejarah ekonomi yang saling terkait. Penulisan perkembangan sejarah perekonomian harus melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan

¹⁴ “*Sejarah Singkat P.T. Barata Indonesia 1901-2006*,” *op. cit.*, hlm. 3.

perkembangan ekonomi tersebut. Namun untuk membatasi dan agar penulisan lebih fokus pada pembahasan perekonomian, disini hanya dilihat dari aspek-aspek ekonomi apa saja yang dominan dalam perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata. Penggunaan pendekatan ilmu ekonomi tidak terpatok secara kaku, namun disesuaikan dengan metode penulisan sejarah, dimana pembahasan didasarkan pada sumber-sumber yang ditemukan. Jadi hasil analisis penelitian penulisan ini berdasarkan sumber-sumber yang ada. Penulisan ini secara garis besar hanya melihat pola-pola dan perubahan serta perkembangan yang terjadi pada sektor industri mesin Perusahaan Negara Barata pada periode tahun 1961 sampai dengan tahun 1981.

Pembabakan temporal secara ekonomi digunakan untuk menjelaskan pola-pola perubahan ekonomi yang terjadi. Perubahan-perubahan dalam ekonomi ini dilihat dalam gerak naik ataupun turun kondisi industri mesin Perusahaan Negara Barata berdasarkan jaringan bisnis, sistem teknologi yang digunakan, produk yang dihasilkan serta ketenagakerjaan.

Salah satu permasalahan yang paling rumit dalam penelitian sejarah industri adalah menentukan pengertian industri. Namun dalam penulisan ini menggunakan pengertian industri berdasarkan pengertian umum yang ada sekarang berdasarkan kamus umum Bahasa Indonesia serta pengertian yang diinterpretasikan oleh penulis dari sumber-sumber yang didapat.

Pendefinisian industri secara umum dapat diartikan sebagai usaha mengubah substansi barang menjadi produk baru dimana dalam pengolahannya menggunakan tenaga mesin ataupun menggunakan tenaga tangan, serta dilakukan baik dalam pabrik maupun di rumah.

Definisi industri berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah perusahaan yang membuat atau menghasilkan barang-barang. Sementara industri berat adalah industri yang seluruhnya menggunakan tenaga mesin yang berukuran besar.¹⁵ Sementara menurut Poerwadarminta, pengertian industri adalah perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan industri berat adalah perusahaan pabrik-pabrik besi dan baja.¹⁶

Industri mesin merupakan industri yang melayani permesinan yang pada awal mulanya guna menyokong mesin-mesin untuk pabrik gula. Meningkatnya kebutuhan akan mesin maupun hasil-hasil dari industri mesin bagi industri lain menyebabkan bertambahnya jumlah pabrik mesin yang berdiri. Industri mesin bergerak dalam bidang permesinan, alat-alat pertanian, bangunan besi dan sejenisnya yang melayani kebutuhan pabrik-pabrik gula atau pengangkutan tebu dari perkebunan ke pabrik.¹⁷

Faktor-faktor ekonomi dalam industri mesin pada penelitian ini terdiri dari berbagai unsur, antara lain modal, teknologi, tenaga kerja, pengupahan, hasil-hasil produksi dan distribusi barang produksi. Selain itu sebagai penghasil mesin, industri mesin juga memproduksi alat-alat dan perlengkapan yang terbuat dari besi dan baja. Di samping sebagai tempat produksi, industri mesin juga sebagai tempat reparasi mesin-mesin dan peralatan yang mengalami kerusakan.

¹⁵ Peter Salim dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer edisi I* (Jakarta: Modern English Press, 1991).

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Umum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1970).

¹⁷ Bisuk Siahaan, *op. cit.*, hlm. 12.

Pengertian modal sendiri adalah uang pokok atau uang pertama yang digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan usaha maupun dagang. Sedangkan pengertian teknologi merupakan teknik yang digunakan atau alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kegiatan industri. Tenaga kerja dalam hal ini merupakan karyawan perusahaan atau orang yang bekerja pada perusahaan dan mendapatkan upah dari perusahaan tersebut dan pengertian pengupahan sendiri adalah gaji atau uang yang diterima sebagai ganti jasa yang diberikan. Hasil produksi adalah barang-barang yang dihasilkan setelah kegiatan produksi dilakukan atau biasa disebut dengan produk. Setelah hasil produksi dihasilkan maka barang-barang tersebut akan didistribusikan atau dipasarkan terhadap pangsa pasar yang membutuhkan dan sudah menjadi langganan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sejarah perindustrian di Surabaya telah disinggung oleh beberapa penulis sebelumnya. Menurut Howard Dick, yang secara khusus meneliti dan membahas tentang sejarah sosio-ekonomi Surabaya selama periode antara tahun 1900 sampai dengan tahun 2000 memberikan peranan serta kontribusi tersendiri bagi perkembangan industri. Dalam bukunya yang berjudul *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History*, industrialisasi yang terjadi ditandai dengan penggunaan ketel uap (*steam boiler*) sebagai tenaga penggerak pada pabrik gula. Dalam buku yang lain dikatakan bahwa perkembangan industri di Surabaya berdasarkan periodisasi perkembangan industri.¹⁸ Dalam artikel yang

¹⁸ Howard Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*, (Ohio: Ohio University Press, 2002).

ditulis oleh Howard Dick, yang berjudul *Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang* merupakan hasil penelitian awal tentang sejarah industri di Surabaya.¹⁹ Dick mengatakan pada periode antara abad ke-19 sampai Perang Dunia Pertama dianggap sebagai fase pertama industrialisasi di Surabaya, yang ditandai dengan tumbuhnya industri manufaktur, yang sebagian besar ditujukan untuk melayani industri gula yang tersebar di kawasan pedalaman (*hinterland*). Fase kedua dimulai tahun 1920-an, yang ditandai dengan dilakukannya diversifikasi ke dalam industri barang-barang konsumsi (*consumer goods*).²⁰

Karya penulisan lain yang membahas tentang perkembangan industri secara menyeluruh di Indonesia ditulis oleh Bisuk Siahaan yang berjudul *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*.²¹ Buku ini menguraikan tentang proses industrialisasi di Hindia-Belanda dari periode kolonial sampai dengan periode Orde Baru Indonesia. Pembahasan mencakup industri baik dalam skala besar, sedang, dan kecil yang ada diseluruh Indonesia.

Penulisan terdahulu yang pertama kali membahas tentang industri mesin di Surabaya yang hampir sama dengan tema penelitian ini ditulis oleh Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari yang berjudul *Perkembangan Industri Mesin di Surabaya sejak*

¹⁹ Howard Dick, "Industrialisasi Abad ke-19: Sebuah Kesempatan yang Hilang," dalam J. Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1998).

²⁰ Howard Dick, "Manufaktur", dalam Howard Dick, James F. Fox, dan Jamie Mackie (ed.), *Balanced Development: East Java in the New Order, Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam era Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 1997).

²¹ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*, (Jakarta: Deperindag, 1996).

*Abad XIX sampai awal Abad XX.*²² Dalam skripsi ini, penulis mencoba menggambarkan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya industri mesin di Surabaya, serta pertumbuhan dan perkembangan industri mesin pada awal abad ke-20 sampai timbulnya depresi ekonomi tahun 1929. Pembahasan hanya mencakup industri mesin secara umum yang ada di Surabaya tanpa ada penekanan atau spesifikasi terhadap salah satu perusahaan yang dibahas. Sedangkan periode yang digunakan dalam tulisan tersebut mengambil periode kolonial.

Sumber berikut yang didapat adalah arsip mengenai *Sejarah Singkat P.T. Barata Indonesia 1901-2006*, yang dimana dalam arsip tersebut memuat perjalanan dari industri mesin dan pengecoran logam yang paling modern dan paling besar di Surabaya dari awal mula berdirinya perusahaan tersebut pada tahun 1901, yaitu perusahaan *Braat & Co* sampai dengan berubah nama menjadi P.T. Barata Indonesia (Persero) hingga pada tahun 2006 perusahaan yang semula berada di Jalan Ngagel, Surabaya dipindahkan ke Jalan Veteran 241, Gresik.²³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan pada tahap-tahap dalam metode sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi, analisis

²² Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, *Perkembangan Industri Mesin di Surabaya sejak Abad XIX sampai awal Abad XX*, Skripsi S1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tidak diterbitkan, 2006.

²³ Data-data atau dokumen yang diterbitkan oleh P.T. Barata Indonesia (Persero) tersimpan di Arsip Kantor P.T. Barata Indonesia (Persero), yang berjudul "*Sejarah Singkat P.T. Barata Indonesia 1901-2006*," Koleksi Arsip Kantor P.T. Barata Indonesia (Persero), 2006.

dan sintesis serta penulisan.²⁴ Tahapan-tahapan tersebut mutlak dilakukan dalam penulisan sejarah. Topik atau tema dalam penelitian ini adalah Industri Mesin di Surabaya: Dari P.N. Barata Menjadi P.T. Barata Indonesia (Persero) Tahun 1961-1981.

Adapun metode sejarah yang digunakan pada penulisan ini adalah Heuristik, pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, yaitu mengenai masalah industri mesin Persahaan Negara Barata baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penulis menggunakan sumber primer berupa arsip, dokumen-dokumen, serta data-data statistik mengenai Perusahaan Negara Barata yang didapatkan dari Kantor Pusat P.T. Barata Indonesia (Persero) di Gresik dan Kantor Statistik Kotamadya Surabaya. Selain itu penulis menggunakan arsip foto-foto mengenai Perusahaan Negara Barata yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Arsip Jawa Timur. Untuk menunjang penelitian tersebut, maka penulis menggunakan sumber sekunder dengan cara melakukan penelusuran tentang buku-buku, artikel, serta tulisan-tulisan terdahulu yang hampir sama atau mirip dengan tema penelitian tentang industri mesin yang dikumpulkan dari perpustakaan.

Selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan kemudian diseleksi agar menjadi fakta yang bisa digunakan dalam penulisan dengan melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 91.

membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Dalam kritik eksteren data-data yang diperoleh dilakukan pengujian terhadap keotentikan, keaslian, turunan, palsu serta relevan tidaknya sumber-sumber data yang dikumpulkan dan yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Sedangkan pada kritik interen dilakukan pengujian terhadap isi atau kandungan sumber yang telah diuji pada kritik eksteren. Sumber-sumber yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai bahan-bahan dalam proses penulisan.

Kemudian penulis melakukan tahap interpretasi, pada tahap ini dilakukan pemilihan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari data yang ada kemudian mencari saling hubungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dan kemudian menafsirkannya agar sesuai dengan penulisannya. Dalam tahapan ini data-data yang diperoleh merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Sehingga terdapat suatu hubungan antara pertanyaan dengan hasil jawaban penelitian.

Setelah melakukan tahapan tersebut kemudian penulis melakukan tahapan akhir, yaitu melakukan Historiografi atau penulisan, pada tahap ini penulis mencoba mengungkap fakta-fakta yang ditemukan dan yang telah ditafsirkan kemudian disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Sebagai upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dalam perspektif atau sudut pandang sejarah.

Pemilihan topik tidak terlepas dari kaidah-kaidah penulisan sejarah, sebagai bahan pertimbangan adalah buku *Mengerti Sejarah*²⁵ karya Louis Gothchak. Setelah mendapatkan topik dan tema yang akan ditulis, yaitu Industri Mesin di Surabaya: Dari P.N. Barata Menjadi P.T. Barata Indonesia (Persero) Tahun 1961-1981, kemudian disusun kerangka dan konsep tema. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini didukung pula dengan buku-buku, artikel-artikel sebagai penunjang atau tulisan-tulisan terdahulu yang terkait dengan tema penulisan ini. Hal ini perlu dilakukan karena untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif analisis terhadap data-data yang diperoleh. Serta mendeskripsikan dari analisis data tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena tidak ada penulisan sejarah yang bersifat mutlak naratif. Penelitian ini berusaha menggambarkan tentang kondisi dan pertumbuhan serta perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata, pada periode tahun 1961 sampai dengan tahun 1981 secara deskriptif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai ide-ide pokok penulisan dibagi sesuai bab-bab yang memuat suatu kerangka pembahasan. Dimana dalam bab-bab tersebut akan diperinci lagi dalam sub-bab. Hal ini dimaksudkan agar penulisan terstruktur serta pembahasannya lebih fokus.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup

²⁵ Louis Gothchak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975).

penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang pendirian industri mesin Perusahaan Negara Barata.

Bab III memuat tentang perkembangan industri mesin Perusahaan Negara Barata, yang di dalamnya terdapat perkembangan jaringan bisnis, sistem teknologi yang digunakan, produk yang dihasilkan serta ketenagakerjaan.

Bab IV berisi penutup dan merupakan suatu simpulan dari hasil pembahasan penulisan. Dalam bab ini berisi inti sari maupun hasil simpulan dari pembahasan penulisan. Simpulan dalam bab ini merupakan pembacaan dan analisis dari pembahasan terhadap data yang ada sekaligus sebagai penutup penulisan.